

Transformasi Masjid *Jami'* Karangmojo sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam di Karanganyar

Muhammad Nur Sokhib

UIN Raden Mas Said Surakarta

muhhammadnursokhib2007@gmail.com

Abstract

This study examines the transformation of Masjid Jami' Karangmojo in Karanganyar from a traditional Islamic learning center into a modern institution that continues to function as a center of da'wah and community education. Using a historical-qualitative approach, data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings reveal that since its establishment in the nineteenth century, the mosque has played a multidimensional role as a place of worship, a center of Islamic education, a hub for social interaction, and a catalyst for community development. The educational system initially relied on traditional religious instruction centered on Qur'anic learning, kitab kuning studies, and character formation. Over time, social change and the growing demand for formal education encouraged the development of structured institutions such as Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Madrasah Tsanawiyah (MTs). Despite this modernization process, the mosque has successfully preserved local Islamic traditions, including yasinan, tahlilan, sima'an Al-Qur'an, and traditional architectural elements. The study concludes that modernization does not necessarily eliminate local traditions. Instead, Masjid Jami' Karangmojo demonstrates how Islamic educational institutions can adapt to contemporary needs while maintaining their religious, cultural, and social identity.

Keywords: mosque transformation, Islamic education, da'wah, modernization, local tradition.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi Masjid Jami' Karangmojo di Kabupaten Karanganyar sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju pendidikan formal modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak didirikan pada abad ke-19, Masjid Jami' Karangmojo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, musyawarah, dan pembinaan sosial masyarakat. Sistem pendidikan yang semula berbasis pengajian tradisional, pembelajaran Al-Qur'an, dan kajian kitab kuning kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Proses modernisasi tersebut berlangsung secara bertahap tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional. Berbagai tradisi keagamaan seperti yasinan, tahlilan, sima'an Al-Qur'an, serta unsur arsitektur tradisional Jawa tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat berjalan selaras dengan pelestarian tradisi lokal, sehingga masjid tetap relevan sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan penguatan kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: transformasi masjid, pendidikan Islam, dakwah, modernisasi, tradisi lokal.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai modernisasi pendidikan Islam semakin berkembang di Indonesia. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan pendidikan nasional membuat banyak lembaga pendidikan Islam melakukan penyesuaian terhadap sistem pembelajaran, kurikulum, dan kelembagaan mereka. Modernisasi tersebut tidak hanya terjadi pada sekolah formal, tetapi juga pada lembaga pendidikan berbasis masjid dan pesantren yang sebelumnya identik dengan sistem tradisional. Modernisasi pendidikan Islam dipandang sebagai langkah penting agar lembaga Islam mampu bertahan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Napitupulu, 2021).

Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan tantangan baru. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengalami pergeseran fungsi sosial dan budaya akibat terlalu berorientasi pada sistem formal. Sebagian masjid bahkan mulai kehilangan perannya sebagai pusat pendidikan dan interaksi masyarakat. Kondisi ini membuat kajian mengenai hubungan antara modernisasi pendidikan Islam dan pelestarian tradisi lokal menjadi semakin penting (Zami & Hafizh, 2023). Dalam konteks Islam Nusantara, masjid sejak dahulu tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat dakwah, pendidikan, pembentukan identitas sosial, hingga ruang musyawarah masyarakat. Masjid berkembang melalui pendekatan budaya yang adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Jawa (Fikri, 2022). Karena itu, keberadaan masjid tua di Jawa memiliki nilai historis dan sosial yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Salah satu masjid yang memiliki karakter tersebut adalah Masjid Jami' Karangmojo di Kabupaten Karanganyar. Masjid ini merupakan salah satu masjid tua yang berkembang bersama pendidikan Islam lokal sejak abad ke-19. Keberadaannya menarik untuk diteliti karena mampu mempertahankan tradisi lokal sekaligus beradaptasi dengan perkembangan pendidikan formal modern.

Idealnya, modernisasi pendidikan Islam seharusnya tidak menghilangkan akar sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu berkembang mengikuti tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas historis, nilai religius, dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan Islam idealnya dapat mengintegrasikan ilmu agama, pendidikan modern, dan tradisi lokal sehingga tercipta sistem pendidikan yang adaptif sekaligus berakar pada budaya masyarakat (Daulay & Dalimunthe, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, masjid juga idealnya tetap memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan, pusat pembinaan moral, dan ruang interaksi sosial masyarakat. Modernisasi tidak seharusnya membuat masjid kehilangan perannya sebagai basis pembentukan karakter sosial-keagamaan masyarakat Muslim (Napitupulu, 2021). Selain itu, pendidikan Islam yang ideal juga perlu menjaga

kesinambungan antara tradisi dan inovasi. Tradisi lokal yang selama ini menjadi bagian dari dakwah Islam Nusantara tidak harus dihapus, tetapi dapat dikembangkan menjadi kekuatan budaya dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara akademik, tetapi juga memiliki identitas sosial dan nilai religius yang kuat.

Pada kenyataannya, proses modernisasi pendidikan Islam tidak selalu berjalan ideal. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan yang terlalu berorientasi pada sistem administratif dan formalitas pendidikan sehingga fungsi sosial dan budaya yang sebelumnya kuat mulai berkurang. Sebagian masjid tidak lagi menjadi pusat pendidikan masyarakat karena fungsi tersebut telah berpindah ke sekolah formal. Kondisi ini menyebabkan hubungan masyarakat dengan masjid menjadi semakin terbatas pada aktivitas ibadah ritual saja (Zami & Hafizh, 2023). Selain itu, beberapa penelitian tentang masjid tua di Jawa lebih banyak berfokus pada aspek sejarah dan arsitektur, sementara kajian mengenai transformasi pendidikan Islam berbasis masjid di tingkat lokal masih relatif terbatas. Padahal, perubahan pendidikan Islam di lingkungan masjid merupakan bagian penting dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Indonesia.

Fenomena tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi di Masjid Jami' Karangmojo. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, masjid ini justru tetap mampu mempertahankan fungsi sosial, pendidikan, dan budaya meskipun telah mengalami modernisasi kelembagaan pendidikan. Tradisi pengajian, kegiatan sosial keagamaan, dan simbol budaya Jawa masih tetap hidup berdampingan dengan sistem pendidikan formal madrasah. Kondisi ini menunjukkan adanya pola transformasi pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di era modern adalah mengembangkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan tradisi lokal dengan sistem pendidikan modern. Modernisasi pendidikan Islam tidak harus dilakukan dengan menghapus budaya lama, tetapi dapat dilakukan melalui proses adaptasi kelembagaan yang tetap mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat (Amri & Wasehudin, 2022).

Masjid berbasis komunitas seperti Masjid Jami' Karangmojo dapat menjadi contoh bagaimana lembaga Islam lokal bertahan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar historis dan kulturalnya. Pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid memungkinkan proses pendidikan berjalan lebih dekat dengan masyarakat karena tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan solidaritas sosial. Selain itu, pendekatan dakwah kultural yang berkembang di lingkungan masjid Jawa juga dapat menjadi strategi penting dalam menjaga hubungan antara pendidikan Islam dan budaya masyarakat. Pendekatan seperti ini terbukti

mampu membuat Islam berkembang secara damai dan adaptif di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Fikri, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana transformasi Masjid Jami' Karangmojo sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam berlangsung dari masa tradisional menuju sistem pendidikan formal modern tanpa kehilangan identitas budaya dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Fokus penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan kelembagaan pendidikan yang terjadi di lingkungan masjid, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami dinamika perkembangan lembaga Islam lokal dalam menghadapi perubahan sosial, pendidikan, dan kebutuhan masyarakat modern.

Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting. Pertama, bagaimana sejarah perkembangan Masjid Jami' Karangmojo dalam dakwah Islam di Karanganyar? Kedua, bagaimana proses transformasi pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju madrasah formal di lingkungan masjid berlangsung? Ketiga, bagaimana hubungan antara tradisi lokal dan modernisasi pendidikan Islam tetap dipertahankan di Masjid Jami' Karangmojo? Keempat, bagaimana kontribusi masjid terhadap kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat pada masa sekarang?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan lembaga Islam lokal dalam mempertahankan eksistensinya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak selalu menghilangkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional, melainkan dapat berjalan berdampingan sebagai bagian dari proses perkembangan masyarakat Muslim yang dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami perkembangan Masjid Jami' Karangmojo secara mendalam berdasarkan pengalaman sosial masyarakat, data sejarah, serta aktivitas pendidikan dan dakwah yang berlangsung di lingkungan masjid. Penelitian dilakukan secara langsung di Masjid Jami' Karangmojo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih karena masjid tersebut memiliki nilai historis penting dalam perkembangan pendidikan Islam lokal di wilayah Karanganyar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi bangunan masjid, aktivitas pendidikan, kegiatan masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang masih dipertahankan. Peneliti

juga mengamati kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, sima'an Al-Qur'an, dan kegiatan Ramadan yang masih berlangsung secara aktif di lingkungan masjid.

Wawancara dilakukan dengan Mbah Khaliq selaku Ketua Takmir Masjid sekaligus keturunan Kiai Sirojudin. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar proses penggalian data lebih fleksibel dan mendalam. Informasi yang diperoleh meliputi sejarah berdirinya masjid, perkembangan pendidikan Islam, perubahan kelembagaan pendidikan, serta fungsi sosial masjid dalam kehidupan masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2022). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Karangmojo

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat serta penelusuran sejarah lokal, Masjid Jami' Karangmojo diperkirakan didirikan sekitar tahun 1865 oleh Kiai Sirojudin dengan dukungan dari Mangkunegara III. Keterlibatan ulama dan penguasa lokal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam di wilayah Karanganyar pada masa itu tidak berjalan sendiri, tetapi berkembang melalui hubungan yang cukup erat antara kekuatan agama dan kekuasaan politik lokal. Dalam masyarakat Jawa abad ke-19, pola seperti ini memang cukup umum ditemukan karena proses penyebaran Islam sering kali mendapat dukungan dari pemerintahan setempat.

Pada masa awal perkembangannya, Masjid Jami' Karangmojo tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan agama, serta ruang musyawarah masyarakat. Dari hasil observasi lapangan dan cerita masyarakat sekitar, masjid menjadi tempat belajar mengaji, kajian keagamaan, hingga tempat berkumpulnya masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi masjid pada masa itu bersifat multidimensional dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Zainuri (2021) yang menjelaskan bahwa masjid-masjid kuno di Jawa umumnya tidak hanya dibangun sebagai tempat ritual ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, masjid menjadi simbol pertemuan antara nilai Islam dan budaya lokal Jawa sehingga melahirkan karakter Islam Nusantara yang adaptif terhadap budaya masyarakat setempat.

Gambar 1. Arsitektur Bangunan Masjid Jami' Karangmojo



Sumber: Data Penulis saat Observasi Langsung

Dari sisi arsitektur, Masjid Jami' Karangmojo masih mempertahankan bentuk bangunan tradisional Jawa seperti atap tumpang dan saka guru. Bentuk tersebut memiliki kemiripan dengan model arsitektur masjid-masjid tua di Jawa, khususnya Masjid Agung Demak yang dikenal sebagai salah satu ikon arsitektur Islam Jawa. Keberadaan unsur arsitektur lokal tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung melalui pendekatan budaya dan akulturasi sosial. Islam tidak hadir dengan menghapus budaya lokal, melainkan menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada waktu itu.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Syamsuddin (2025) yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Jawa berlangsung melalui proses adaptasi budaya, negosiasi sosial, dan rekonsiliasi dengan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya. Pendekatan yang bersifat kultural membuat Islam berkembang secara bertahap tanpa menimbulkan benturan besar dengan budaya masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian Ismail et al (2024) juga menjelaskan bahwa strategi dakwah para penyebar Islam di Jawa lebih menekankan pendekatan sosial dan budaya dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat konfrontatif. Melalui cara tersebut, Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Jawa karena mampu menyatu dengan kehidupan sosial mereka.

Keberadaan makam tokoh agama di sekitar area masjid juga memperlihatkan pola umum perkembangan Islam Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa, tokoh penyebar agama biasanya dimakamkan di dekat pusat ibadah sebagai bentuk penghormatan sekaligus simbol legitimasi historis dan spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa ulama tidak hanya dipandang sebagai guru agama, tetapi juga tokoh sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Ardyansyah (2024) menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Jawa sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat. Tokoh agama memiliki posisi penting sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat Jawa sehingga keberadaan mereka tetap dihormati bahkan setelah wafat. Jika dilihat secara lebih luas, perkembangan Masjid Jami' Karangmojo sebenarnya mencerminkan karakter umum Islamisasi di Jawa yang berlangsung secara damai, bertahap, dan adaptif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, masjid tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai historis dan budaya yang penting untuk dijaga sebagai bagian dari identitas masyarakat Islam Jawa hingga sekarang.

Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Tradisional

Pada masa awal perkembangannya, pendidikan Islam di lingkungan Masjid Jami' Karangmojo berlangsung secara sederhana, tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Aktivitas pendidikan dilakukan secara nonformal melalui pengajian kitab kuning, pembelajaran membaca Al-Qur'an, kajian dasar akidah, hingga pembiasaan ibadah sehari-hari. Sistem pendidikan tersebut berjalan secara tradisional dengan hubungan yang sangat dekat antara kiai, ustadz, dan masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, proses belajar tidak dibatasi ruang kelas, kurikulum tertulis, maupun jenjang pendidikan formal seperti yang dikenal sekarang. Masjid menjadi tempat utama masyarakat memperoleh ilmu agama sekaligus membentuk karakter sosial dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan pengajian pada masa itu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Karangmojo. Anak-anak biasanya datang ke masjid setelah salat Magrib untuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, dan mempelajari dasar-dasar ibadah. Sementara itu, orang dewasa mengikuti pengajian kitab, tahlilan, kajian fikih, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya yang dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat. Suasana pembelajaran berlangsung sederhana, namun penuh kedekatan dan penghormatan kepada guru. Pendidikan yang berkembang di masjid pada masa tersebut lebih menekankan proses pembiasaan dan keteladanan. Seorang kiai atau guru agama bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi figur yang diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat belajar bukan hanya melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan cara hidup para ulama. Hal ini menjadi salah satu ciri kuat pendidikan Islam tradisional di Jawa, yaitu adanya hubungan emosional dan spiritual antara guru dan murid.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, metode pembelajaran seperti ini sebenarnya memiliki kekuatan yang cukup besar dalam membentuk karakter religius masyarakat. Nata (2021)

menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin modern. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk memperoleh ijazah atau pengakuan formal, tetapi lebih pada pembentukan akhlak, kedisiplinan ibadah, dan pemahaman agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pembinaan moral masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi et al (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid masih memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai religius dan solidaritas sosial masyarakat Muslim di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga ruang pendidikan dan pembentukan identitas sosial umat Islam.

Selain itu, pendidikan berbasis masjid juga memperlihatkan adanya pola transmisi ilmu agama yang berlangsung secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Faisol et al (2023) tradisi pengajian kitab kuning menjadi salah satu media utama untuk mempertahankan kesinambungan keilmuan Islam tradisional di masyarakat. Tradisi pengajian kitab kuning, misalnya, menjadi media penting dalam menjaga kesinambungan pemahaman keislaman masyarakat. Walaupun metode yang digunakan cenderung sederhana dan tradisional, sistem tersebut terbukti mampu bertahan cukup lama karena didukung oleh kedekatan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat Karangmojo, masjid juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Rasyid et al (2023) menyebutkan bahwa fungsi sosial masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim karena masjid menjadi tempat bertemunya aktivitas ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial. Setelah pengajian atau salat berjamaah, masyarakat biasanya berdiskusi mengenai persoalan sehari-hari, kegiatan kampung, hingga persoalan sosial keagamaan. Dari sini terlihat bahwa fungsi masjid tidak terbatas pada aspek spiritual saja, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki dimensi sosial yang cukup kuat. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas keagamaan bersama. Hubungan sosial yang terbentuk melalui aktivitas masjid membuat masyarakat memiliki ikatan emosional yang lebih kuat.

Di sisi lain, perkembangan zaman turut membawa perubahan terhadap pola pendidikan Islam di masjid. Nafis et al (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tradisional berbasis masjid saat

ini mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam klasik. Kehadiran sekolah formal, madrasah, dan perkembangan teknologi membuat sistem pendidikan tradisional mengalami penyesuaian. Meski demikian, nilai-nilai dasar pendidikan berbasis masjid seperti pembentukan akhlak, kedekatan guru dan murid, serta pembiasaan ibadah tetap dipertahankan. Bahkan hingga sekarang, kegiatan TPQ, pengajian rutin, dan kajian keislaman di Masjid Jami' Karangmojo masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid tetap memiliki posisi strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di tingkat masyarakat. Walaupun bentuk dan metodenya mengalami perubahan, fungsi utama masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter masyarakat masih terus berlangsung. Dengan demikian, keberadaan Masjid Jami' Karangmojo dapat dipahami bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial dan pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk kehidupan religius masyarakat setempat.

Transformasi dari Pesantren ke Madrasah Formal

Perubahan sistem pendidikan Islam di lingkungan Masjid Jami' Karangmojo tidak terjadi secara tiba-tiba. Prosesnya berlangsung perlahan mengikuti perubahan sosial masyarakat, perkembangan negara, serta kebutuhan pendidikan generasi muda pada masa setelah kemerdekaan Indonesia. Jika pada awalnya kegiatan pendidikan hanya berbentuk pengajian tradisional yang berpusat di masjid dan rumah-rumah tokoh agama, lambat laun pola tersebut berkembang menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dalam bentuk madrasah formal.

Pada masa awal, kegiatan belajar-mengajar di Karangmojo masih sangat sederhana. Model pendidikan Islam seperti ini banyak ditemukan dalam perkembangan awal pesantren di Indonesia yang menempatkan masjid sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial masyarakat (Nurazizah et al., 2025). Pembelajaran lebih menekankan pada penguatan dasar-dasar agama seperti membaca Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, serta pembentukan karakter keislaman masyarakat. Sistem pengajarannya pun belum menggunakan pembagian kelas atau kurikulum yang baku. Santri belajar langsung kepada kiai atau ustaz dengan metode sorogan, bandongan, dan pengajian rutin setelah salat berjamaah.

Model pendidikan seperti ini sebenarnya cukup kuat dalam membangun hubungan emosional antara guru dan murid. Nilai penghormatan kepada guru, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kehidupan religius menjadi bagian penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat desa seperti Karangmojo, pendidikan berbasis masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat.

Namun, seiring berkembangnya sistem pendidikan nasional setelah Indonesia merdeka, masyarakat mulai melihat pentingnya pendidikan formal yang memiliki pengakuan negara. Perubahan ini juga terjadi di banyak daerah lain di Indonesia ketika lembaga pendidikan Islam mulai menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat modern (Puspita et al., 2025). Kesadaran ini semakin meningkat ketika pemerintah mulai memperluas akses pendidikan dan mendorong standardisasi lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam di Karangmojo mulai melakukan penyesuaian.

Transformasi tersebut terlihat ketika pengajian tradisional mulai berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Menurut Aristiyanto (2023), perkembangan madrasah formal di Indonesia memang mengalami peningkatan signifikan karena masyarakat mulai membutuhkan pendidikan agama yang terintegrasi dengan sistem nasional. Perubahan ini bukan hanya soal pergantian nama lembaga, tetapi juga perubahan pola pengelolaan pendidikan. Kurikulum mulai disusun secara lebih sistematis, terdapat pembagian jenjang pendidikan, jadwal belajar lebih teratur, serta adanya evaluasi pembelajaran yang lebih jelas.

Masuknya mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial menjadi salah satu tanda penting modernisasi pendidikan Islam di Karangmojo. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam agar lulusan madrasah mampu bersaing di era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Naila et al., 2025). Masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan agama saja belum cukup untuk menghadapi perkembangan zaman. Generasi muda juga membutuhkan kemampuan akademik dan pengetahuan umum agar mampu bersaing di dunia pendidikan maupun pekerjaan.

Meskipun demikian, masyarakat Karangmojo tidak serta-merta meninggalkan identitas pendidikan pesantren yang telah lama berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pengelola pendidikan setempat, perubahan menuju sistem madrasah formal justru dipahami sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di tingkat lokal tidak selalu berarti menghilangkan tradisi lama. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, proses tersebut sering dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial yang tetap mempertahankan nilai budaya dan tradisi lokal masyarakat Muslim. Di Karangmojo, nilai-nilai khas pesantren seperti pendidikan akhlak, pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, dan budaya religius tetap dipertahankan meskipun sistem administrasi dan kurikulumnya semakin formal.

Perubahan menuju madrasah formal di Karangmojo juga dipengaruhi oleh meningkatnya harapan masyarakat terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua mulai menginginkan lembaga pendidikan yang tidak hanya mampu memberikan pemahaman agama, tetapi juga memberikan ijazah formal yang diakui negara. Dengan adanya madrasah formal, lulusan memiliki kesempatan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, transformasi ini juga memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan zaman secara fleksibel. Karangmojo tidak mengalami konflik besar antara kelompok tradisional dan kelompok modernis karena perubahan dilakukan secara bertahap dan tetap mempertimbangkan budaya masyarakat setempat. Pendekatan yang perlahan ini membuat masyarakat merasa bahwa modernisasi pendidikan bukan ancaman terhadap tradisi, melainkan bagian dari perkembangan yang wajar.

Keadaan tersebut menjadi menarik karena memperlihatkan bahwa pendidikan Islam lokal memiliki kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Modernisasi yang terjadi bukan bentuk westernisasi atau penghapusan tradisi, melainkan proses penyesuaian agar lembaga pendidikan Islam tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, fenomena seperti ini sering disebut sebagai bentuk integrasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren dan madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tertutup terhadap perubahan, tetapi justru menjadi bagian penting dalam pembangunan pendidikan nasional dan pembentukan karakter masyarakat.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di lingkungan Masjid Jami' Karangmojo dapat dipahami sebagai proses sejarah yang memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam merespons perubahan zaman. Dari sistem pengajian tradisional hingga berkembang menjadi madrasah formal, seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu berkembang secara dinamis tanpa harus meninggalkan nilai religius dan budaya lokal yang telah mengakar sejak lama.

Dialektika Tradisi dan Modernitas di Masjid Jami' Karangmojo

Salah satu hal yang menarik dari perkembangan Masjid Jami' Karangmojo adalah bagaimana masyarakat mampu menjaga tradisi keagamaan di tengah arus modernisasi pendidikan yang terus berkembang. Fenomena seperti ini banyak ditemukan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang berusaha mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial modern (Rahman & Santoso, 2025). Dalam banyak kasus, modernisasi sering dianggap sebagai proses yang perlahan menggeser tradisi lama. Namun, kondisi yang terlihat di Karangmojo justru menunjukkan hal yang

berbeda. Tradisi dan modernitas tidak saling meniadakan, melainkan hidup berdampingan dan saling menyesuaikan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, berbagai simbol dan praktik tradisional masih dipertahankan sampai sekarang. Aziz & Kharomen (2025) menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi Islam lokal sering kali menjadi penanda kuat hubungan antara agama, budaya, dan identitas sosial masyarakat Muslim di Indonesia. Bedug masih digunakan sebagai penanda waktu ibadah, saka guru tetap dipelihara sebagai bagian dari identitas bangunan masjid, sementara kegiatan seperti pengajian kitab kuning, yasinan, tahlilan, dan sima'an Al-Qur'an terus dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan biasa, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga.

Di sisi lain, masyarakat Karangmojo juga menerima perkembangan pendidikan modern. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Naila et al., 2025) yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini cenderung melakukan adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional tanpa menghilangkan karakter keislaman dan budaya lokalnya. Sistem pendidikan formal yang ada di lingkungan masjid maupun lembaga pendidikan sekitar sudah mengikuti kurikulum nasional. Santri dan pelajar tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mendapatkan pendidikan umum seperti sains, teknologi, bahasa, dan keterampilan sosial lainnya. Menariknya, penerimaan terhadap pendidikan modern tidak membuat masyarakat meninggalkan budaya religius yang telah diwariskan sejak lama.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa modernisasi di Karangmojo tidak berlangsung dalam bentuk westernisasi pendidikan. Modernisasi lebih terlihat sebagai proses adaptasi kelembagaan, yaitu penyesuaian sistem pendidikan dan aktivitas sosial terhadap kebutuhan zaman tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal. Menurut Budiyanto et al (2022), pesantren dan lembaga Islam tradisional di Indonesia memang cenderung melakukan modernisasi secara selektif dengan tetap mempertahankan tradisi yang dianggap memiliki nilai religius dan sosial. Modernisasi lebih terlihat sebagai proses adaptasi kelembagaan, yaitu penyesuaian sistem pendidikan dan aktivitas sosial terhadap kebutuhan zaman tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal. Masyarakat tetap memandang tradisi keagamaan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan sebagai penanda identitas Muslim Jawa.

Dalam konteks sosial, keberadaan tradisi seperti tahlilan dan yasinan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan. Nurwahyuningsih et al (2025) menjelaskan bahwa tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim Jawa sering menjadi media pembentukan solidaritas sosial sekaligus sarana menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Kegiatan tersebut

menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Saat warga berkumpul dalam kegiatan keagamaan, tercipta komunikasi, rasa memiliki, dan hubungan emosional antaranggota masyarakat. Karena itu, tradisi tidak mudah hilang meskipun modernisasi terus berlangsung.

Selain itu, pengajian kitab kuning yang masih dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat Karangmojo tetap memberikan ruang besar bagi transmisi pengetahuan Islam tradisional. Kitab kuning bukan hanya dipelajari sebagai teks keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai sumber nilai moral dan etika sosial. Di tengah berkembangnya akses informasi digital dan pendidikan berbasis teknologi, keberadaan pengajian kitab kuning menjadi bukti bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan pola pendidikan tradisional.

Kondisi tersebut sebenarnya cukup menarik jika dilihat dari perspektif perubahan sosial. Modernisasi di Karangmojo lebih tepat dipahami sebagai *evolutionary change* atau perubahan gradual. Perubahan terjadi secara perlahan dan tidak bersifat revolusioner. Masyarakat tidak langsung mengganti sistem lama dengan sistem baru, tetapi melakukan penyesuaian secara bertahap sesuai kebutuhan. Tradisi lama tetap dipertahankan selama masih dianggap relevan dan memiliki nilai sosial maupun religius.

Pandangan seperti ini sejalan dengan pemikiran Giddens (2013) yang menjelaskan bahwa modernitas tidak selalu menghapus tradisi, tetapi sering kali menciptakan proses reflektif antara nilai lama dan kebutuhan baru masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat akan memilih unsur-unsur modern yang dianggap bermanfaat tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka sepenuhnya. Hal serupa juga terlihat di Karangmojo, di mana masyarakat menerima pendidikan modern tetapi tetap menjaga tradisi Islam lokal.

Di era sekarang, fenomena seperti ini sebenarnya cukup penting untuk diperhatikan. Banyak masyarakat menghadapi tantangan perubahan sosial akibat perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan pola pendidikan. Namun, pengalaman masyarakat Karangmojo menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi. Keduanya dapat berjalan bersama apabila masyarakat memiliki kesadaran budaya yang kuat. Keberhasilan masyarakat Karangmojo menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas juga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi sosial yang baik. Tradisi tidak diposisikan sebagai penghambat kemajuan, melainkan sebagai fondasi moral dan identitas sosial. Sementara itu, modernisasi dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dialektika tradisi dan modernitas di Masjid Jami' Karangmojo memperlihatkan bentuk perubahan sosial yang relatif harmonis. Tradisi tetap hidup di tengah

perkembangan pendidikan modern karena masyarakat mampu menempatkan keduanya secara seimbang. Modernisasi tidak menghapus budaya lokal, tetapi justru berjalan melalui proses penyesuaian yang membuat tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Jami' Karangmojo memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Karanganyar sejak abad ke-19. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, musyawarah, dan kehidupan sosial masyarakat. Transformasi pendidikan Islam di lingkungan masjid berlangsung secara bertahap dan adaptif, dari sistem pengajian tradisional menuju madrasah formal seperti MI dan MTs sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih terstruktur dan diakui negara. Meskipun demikian, modernisasi tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam tradisional, seperti pembentukan akhlak, kedekatan guru dan murid, serta pembiasaan ibadah yang tetap menjadi fondasi pendidikan di lingkungan masjid.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dan modernitas dapat berjalan secara harmonis. Tradisi seperti yasinan, tahlilan, pengajian kitab kuning, sima'an Al-Qur'an, penggunaan bedug, serta pelestarian arsitektur tradisional tetap bertahan di tengah berkembangnya sistem pendidikan modern. Hal ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak selalu berujung pada hilangnya identitas budaya lokal, melainkan dapat menjadi bentuk adaptasi sosial yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan zaman. Untuk penelitian mendatang, kajian dapat diperluas dengan membandingkan transformasi pendidikan Islam pada masjid-masjid bersejarah di berbagai daerah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh digitalisasi dan perkembangan teknologi terhadap peran masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam di era kontemporer.

REFERENSI

- Amri, R., & Wasehudin. (2022). Nurcholish Madjid: Konsep Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, 9(1), 1–20. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11129>
- Ardyansyah, M. F. (2024). Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga terhadap Pelestarian dan Islamisasi Budaya di Tanah Jawa. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 139–150. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.10803>
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>

- Aziz, M. A. N., & Kharomen, I. (2025). Arsitektur Islam Vernakular sebagai Wujud Keberlanjutan Sosial dan Spiritual Masyarakat Muslim Lokal. *Scripta Technica: Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2), 208–217. <https://doi.org/10.65310/w3h1a978>
- Budiyanto, Hartono, & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594–602. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>
- Faisol, A., Azizah, M., & Mashluchah, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 03(01), 28–39. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>
- Fikri, A. (2022). *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dalam Buku Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/58197>
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2022). *The Qualitative Researcher's Companion* (M. H. Seawell & A. Carter (eds.)). Sage Publication, Inc.
- Ismail, Mindani, Hodijah, A. S., Rasyid, M. A. A., & Yonani, S. (2024). Pendekatan , Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 13140–13148. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.13712>
- Nafis, A., Nasir, M., & Razali, R. (2024). Transformasi Pendidikan Dayah dalam Menghadapi Dinamika Era Globalisasi: Analisis Lpi Mudi Mesjid Raya Samalanga. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 01(12), 21–30. <https://doi.org/10.54621/jiat.v10i2.961>
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 03(01), 29–38. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>

- Napitupulu, D. S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah. *Journal of Education and Teaching Learning*, 3(3), 41–56. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i3.275>
- Nata, A. (2021). Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5203>
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117–131. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>
- Nurwahyuningsih, R., Ayu, D. D., Sokhib, M. N., Khoirunnisah, A., & Habibi, R. (2025). Islamic Values and Local Culture in the Javanese Slametan Tradition : A Social Studies Education Perspective. *Heritage: Journal of Social Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.35719/hrtg.v6i2.202>
- Permadi, M. A. M., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). Penguatan Pendidikan Islam Dan Ketahanan Sosial Melalui Pengabdian Masyarakat Di Masjid Al Muniroh Tambakromo, Gunungkidul. *Iqomah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–49.
- Puspita, A., Ma'wa, T. J., Purnawijaya, M. R., & Fadhil, A. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga dan Metodenya. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(02), 1228–1239. <https://doi.org/10.61253/gtw1g122>
- Rahman, S. A., & Santoso, B. (2025). Kearifan Lokal Islam Nusantara dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.55982/adab.2025.76>
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 372–383. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.241>
- Syamsuddin, M. (2025). Transformasi Relasi Muhammadiyah dan Islam Jawa : Dari Puritanisme Menuju Dakwah Kultural di Kotagede. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 13(2), 312–334. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1628>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.

<https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>

Zami, M. R. Z., & Hafizh, M. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 171–182.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>